

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN KESABARAN DAN TAWAKAL SISWA MTS NU DARUL ANWAR MENGHADAPI TANTANGAN MORAL DIGITAL

¹Silvia Zulviyana, ²Moh In'ami

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

¹silviazulvi@ms.iainkudus.ac.id, ²mohinami@iainkudus.ac.id

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini berasal dari fenomena menurunnya ketahanan karakter siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital, seperti budaya pamer (flexing), cyberbullying, dan pola pikir instan, yang menghambat pembentukan sikap sabar dan tawakal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai sabar dan tawakal pada siswa MTs NU Darul Anwar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual, penggunaan media digital berupa video inspiratif, serta pembiasaan religius seperti doa pagi bersama dan penyampaian kisah keteladanan. Strategi tersebut membantu siswa memahami nilai sabar dan tawakal, serta menerapkannya dalam menghadapi tekanan sosial dan tantangan akademik. Namun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan hambatan dalam penghayatan nilai akibat pengaruh media sosial. Kesimpulannya, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki urgensi tinggi untuk terus dikembangkan secara adaptif agar mampu menjadi benteng moral dan spiritual bagi siswa dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi dan pergeseran nilai.

Kata Kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Sabar, Tawakal, Era Digital

Abstract: The problem in this study comes from the phenomenon of declining student character resilience in facing moral challenges in the digital era, such as a culture of showing off (flexing), cyberbullying, and instant mindset, which hinders the formation of patience and tawakal. This study aims to describe how the application of Akidah Akhlak learning in instilling the value of patience and tawakal in MTs NU Darul Anwar students. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that Akidah Akhlak learning was carried out through a contextual approach, the use of digital media in the form of inspirational videos, as well as religious habituation such as joint morning prayers and the delivery of exemplary stories. The strategy helps students understand the value of patience and tawakal, and apply it in facing social pressure and academic challenges. However, some students still show obstacles in value appreciation due to the influence of social media. In conclusion, Akidah Akhlak learning has a high urgency to continue to be developed adaptively so that it can become a moral and spiritual fortress for students in the face of rapid digitalization and shifting values.

Keywords: Akidah Akhlak Learning, Patience, Tawakal, Digital Age

PENDAHULUAN

Di Indonesia pada era modern saat ini, tengah terjadi krisis moral yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini tercermin dari semakin merosotnya karakter yang dimiliki oleh generasi muda Islam, baik dari segi perkembangan pribadi maupun perilaku kesehariannya (Luthfiah et al., 2020). Proses pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk moralitas dan karakter generasi penerus bangsa, terlebih dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menjadi fokus utama dan dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, baik melalui institusi formal maupun kegiatan nonformal di lingkungan masyarakat (Partono, 2020). Pendidikan akidah akhlak bertujuan tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang keimanan dan perilaku terpuji, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghadapi ujian kehidupan dengan keimanan yang kokoh (Sari, 2025). Pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan untuk membentuk dan menguatkan akidah peserta didik melalui proses pemberian pengetahuan, penanaman nilai, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman nyata terkait ajaran akidah Islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (Sy et al., 2014).

Dalam kerangka ideal Islam, seorang muslim ideal adalah pribadi yang memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian dan bertawakal kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan. Dua moral yang sering dijelaskan dalam Al-Qur'an Hadits adalah sabar dan tawakal sebagai ciri orang beriman. Sabar menuntut keteguhan dalam menghadapi kesulitan, sedangkan tawakal mengajarkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar. Nilai-nilai tersebut mulai terdegradasi akibat budaya instan, hedonisme, dan tekanan kuat dari media sosial dalam kehidupan siswa masa kini (Akbar et al., 2024). Pembelajaran moral dan akhlak di lingkungan sekolah berperan strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Aiskha Amanda Timoro; Nazwha Sierra; Syifa Aqsha Lunna., 2023).

Pendidikan karakter membimbing anak untuk memahami nilai-nilai baik dan buruk, serta membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah. Melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, anak diajak untuk mengenali, merasakan, dan memahami situasi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya (In'ami et al., 2022). Oleh karena itu, diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Karakter sendiri mencakup aspek sikap, pengetahuan, motivasi, serta keterampilan yang dimiliki individu (Mufliha et al., 2024). Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral, sopan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, dan beradab. (Waryanti et al., 2025). Di era digital, karakter peserta didik

menghadapi ujian moral yang lebih kompleks. Informasi yang tidak terfilter, budaya viral yang memomorsatukan popularitas, serta tekanan untuk tampil sempurna di media sosial menjadikan siswa cenderung mudah stres, emosional, dan kehilangan arah nilai spiritual. Hasil observasi di MTs NU Darul Anwar menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami krisis motivasi belajar, cepat putus asa saat gagal, serta kurang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan. Hal ini memperlihatkan lemahnya implementasi nilai sabar dan tawakal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara itu, upaya menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran akidah akhlak sejatinya sudah dilakukan. Namun pendekatan yang digunakan seringkali masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek afektif dan perilaku nyata siswa. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan realitas kehidupan siswa di era digital, agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan secara konsisten.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan karakter moral siswa. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai sabar pada siswa MA. Penelitian oleh Nabila Naila Fitri (2022) yang meneliti tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam menumbuhkan karakter peserta didik. (Fitri & Qomariyah, n.d.). Kemudian, penelitian oleh Fatinih (2024) di MTs Sekolah Alam Indramayu menunjukkan keberhasilan metode pembiasaan dalam membentuk kesabaran siswa (Akbar et al., 2024). Namun, penelitian-penelitian ini belum secara eksplisit mengkaji penerapan nilai sabar dan tawakal dalam konteks tantangan moral era digital, terutama di tingkat MTs. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini: fokus pada bagaimana pembelajaran akidah akhlak di MTs NU Darul Anwar dapat dirancang dan diterapkan untuk menumbuhkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Penelitian ini juga menyentuh aspek afektif dan perilaku nyata mereka dalam konteks kekinian ini tidak hanya membahas aspek kognitif siswa, oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah tantangan moral di era digital yang memengaruhi pembentukan sikap sabar dan tawakal pada siswa MTs NU Darul Anwar dan bagaimana penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sabar dan tawakal pada siswa MTs NU Darul Anwar, khususnya di tengah tantangan moral yang muncul di era sekarang ini. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter Islam yang kontekstual dan aplikatif di tengah arus digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk melihat sesuatu yang terjadi sebenarnya tanpa adanya rekayasa (Morissan, 2019). Penelitian dilaksanakan di MTs NU Darul Anwar dengan subjek kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara. Menurut Hasyim Hasanah, observasi adalah suatu aktivitas ilmiah yang bersifat empiris, yang bertumpu pada fakta-fakta nyata baik dari lapangan maupun teks, dan dilakukan melalui pengalaman inderawi tanpa adanya rekayasa atau manipulasi apa pun (Hasanah, 2017). Wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman atau pandangan subjek penelitian. Menurut Imami Nur Rachmawati, wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kaya dari informan (Rachmawati, 2007). Proses wawancara dilaksanakan pada 9 Mei 2025 dengan melibatkan tujuh narasumber yang terdiri dari satu kepala sekolah, satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan lima siswa. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mewakili tiga sudut pandang utama, yaitu pengelola sekolah, pelaksana pembelajaran, dan peserta didik sebagai penerima manfaat langsung.

Metode pengambilan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data berlangsung hingga tercapai kondisi data saturation, yakni ketika jawaban dari narasumber terakhir mulai mengulang informasi yang telah disampaikan oleh narasumber sebelumnya, sehingga tidak ditemukan temuan baru yang signifikan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tantangan Moral di Era Digital yang Membentuk Sikap Sabar dan Tawakal pada Siswa MTs NU Darul Anwar

Siswa MTS NU Darul Anwar saat ini dihadapkan pada tantangan moral yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya dalam penggunaan media sosial. Pak Rozikin sebagai guru Akidah Akhlak mengidentifikasi sejumlah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap kehidupan moral siswa, antara

lain Siswa menghadapi fenomena budaya pamer di media sosial, *cyberbullying*, dan pola pikir instan. Tantangan ini menunjukkan adanya gejala krisis moral seperti ketidaksabaran, sikap reaktif, kecemasan berlebih, serta kurangnya kepercayaan pada proses atau tawakal. Hal ini juga dinilai menjadi faktor signifikan yang menyebabkan menurunnya sensitivitas moral siswa serta memunculkan gejala-gejala emosional negatif, seperti kecemasan, stres, dan sikap tidak sabar.

Pola pikir instan yang didorong oleh budaya digital telah mengubah cara pandang siswa terhadap proses dan hasil Bapak Rifai sebagai kepala sekolah mengatakan sekarang siswa ingin cepat hasil tapi gak mau berproses. Siswa cenderung menginginkan pencapaian yang cepat tanpa melalui proses yang panjang dan penuh ketekunan, sehingga nilai-nilai sabar yang membutuhkan konsistensi, keuletan, dan kontrol diri menjadi semakin sulit untuk ditanamkan. Keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial secara cepat melalui media sosial turut memengaruhi kestabilan emosional siswa dan melemahkan semangat untuk berikhtiar secara maksimal sebelum berserah diri kepada Allah. Wawancara dengan siswa yang bernama Nur Zana mendukung pandangan tersebut. Bapak toyib selaku guru BK juga mengatakan bahwa banyak siswa secara terbuka mengakui bahwa mereka pernah atau sering mengalami perasaan iri, kecewa, dan rendah diri setelah melihat unggahan teman-teman mereka di media sosial. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar ideal yang beredar di platform digital, baik dalam aspek penampilan, gaya hidup, maupun prestasi akademik, menimbulkan tekanan psikologis yang tidak ringan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa rasa cemas dan ketidaksabaran kerap muncul ketika hasil yang mereka peroleh tidak sesuai harapan, seperti nilai ujian yang rendah atau ketika mengalami masalah relasi dengan teman. Tekanan dari lingkungan digital juga disebut oleh siswa sebagai faktor yang dapat memicu perilaku impulsif dan hilangnya motivasi belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter, khususnya nilai sabar dan tawakal, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan sikap sabar dan tawakal pada siswa MTs NU Darul Anwar di tengah tantangan moral era digital

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Darul Anwar telah melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur dan terarah dalam rangka menanamkan nilai-nilai sabar dan tawakal kepada peserta didik, sebagaimana yang dikatakan bapak rozikin bahwa beliau sudah meaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak secara terstruktur dan terarah. Pada tahap perencanaan, guru secara khusus merumuskan indikator nilai karakter dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta memilih materi ajar yang relevan, diantaranya kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam yang dikenal karena keteladanan dalam kesabaran dan ketawakalan. Dalam implementasinya, pembelajaran akidah akhlak di MTS NU Darul Anwar menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan sebenarnya yang dialami oleh siswa, seperti yang dikatakatan bapak rozikin bahwa beliau mengajar dengan pendekatan kontekstual, Misalnya, ketika mereka menghadapi ujian atau persoalan sosial, guru mengarahkan mereka untuk memahami situasi tersebut sebagai bagian dari pembelajaran kesabaran dan tawakal dalam perspektif Islam. Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan metode diskusi, refleksi, serta tanya jawab terbuka yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Media pembelajaran yang digunakan mencakup tayangan digital berupa video inspiratif dan konten visual pendek yang memuat pesan moral, yang diakui mampu meningkatkan minat belajar dan memudahkan siswa dalam memahami konsep nilai. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti doa pagi bersama dan penyampaian kisah keteladanan secara rutin ketika pembelajaran akidah akhlak menjadi bagian dari strategi internalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa. Aspek evaluasi dalam pembelajaran ini tidak terbatas pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Guru menyampaikan bahwa terdapat indikasi peningkatan sikap sabar dan tawakal pada sebagian siswa, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi konflik serta kecenderungan untuk menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah berikhtiar secara maksimal. Sementara itu, siswa yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang baik mengenai makna sabar dan tawakal. Mereka mendefinisikan sabar sebagai kemampuan menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan, sedangkan tawakal dipahami sebagai sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan upaya secara sungguh-sungguh. Beberapa siswa bahkan mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadi, seperti tetap tenang saat hasil ujian tidak sesuai harapan, atau ketika harus menyelesaikan permasalahan sosial dengan teman sebaya.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap sabar dan tawakal setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, beberapa siswa masih mengalami kesulitan, terutama saat menghadapi tekanan dari media sosial. Misalnya, ada siswa yang mengaku mudah merasa iri dan kehilangan semangat belajar ketika melihat pencapaian teman-temannya di media sosial. Sebaliknya, siswa yang aktif dalam kegiatan religius seperti doa pagi bersama cenderung lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosi. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sabar dan tawakal perlu terus diperkuat, terutama untuk menghadapi

tantangan moral digital yang kompleks dan berkelanjutan. Lebih jauh, dalam konteks tantangan era digital, nilai-nilai ini juga tampak diuji secara langsung dalam kehidupan siswa. Beberapa siswa mengaku merasa tertekan ketika unggahan media sosial mereka tidak mendapat apresiasi atau ketika melihat keberhasilan teman yang tampil mencolok secara daring. Tekanan semacam ini dapat memicu rasa iri, ketidaksabaran, bahkan kehilangan motivasi. Namun, siswa yang telah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak secara konsisten mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih menghargai proses, mengurangi sikap reaktif, dan memperkuat kepercayaan kepada Allah atas hasil akhir dari setiap usaha mereka.

Pembahasan

Kemajuan teknologi di era modern saat ini berlangsung dengan sangat cepat dan signifikan. Semakin berkembangnya zaman semakin canggih juga teknologi yang dihasilkan. Hal ini membuat manusia semakin dimudahkan dengan adanya alat-alat teknologi yang canggih untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Berkembangnya teknologi saat ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat, melainkan juga membawa dampak negative. Kehidupan di era digital saat ini telah menyatu dengan aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti cara belajar dan pola dalam menyebarkan informasi. (Rahayu, 2019). Pada era globalisasi saat ini, teknologi dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan, tidak hanya oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak (Sunandari et al., 2023). Proses digitalisasi turut memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Kehadiran teknologi digital memungkinkan setiap individu untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan ilmu secara lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan masa sebelumnya (Kusumawati, 2021).

Peserta didik di MTS NU Darul Anwar saat ini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital khususnya dalam penggunaan media sosial yang pastinya ada pengaruh pada peserta didik baik positif maupun negatif seperti yang dikatakan galang septian dkk bahwa Perubahan yang terjadi tidak selalu bersifat positif disisi lain juga memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Kondisi ini terjadi khususnya di kalangan anak-anak dan remaja yang kurang mampu dalam menyaring dampak penggunaan media komunikasi terkini dibandingkan mengakses informasi yang dapat mereka serap dan gunakan. Perubahan tersebut meliputi perubahan pola interaksi, aspek kebahasaan, gaya dalam berpakaian dan lainnya akibat budaya Barat yang menyebar ke media dan memberikan pengaruh yang besar pada remaja (Septian, 2023).

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan remaja. Generasi Z cenderung menghabiskan banyak waktunya untuk berselancar di media sosial. Bahkan, di sela-sela kesibukan maupun sebelum memulai aktivitas, mereka kerap menjadikan momen tersebut sebagai konten yang diunggah ke platform digital (Liah et al., 2023). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas merupakan sebuah fenomena yang kompleks, yang membawa dampak baik maupun buruk. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengekspresikan jati diri dan membangun identitas personal. Namun di sisi lain, platform ini juga dapat menimbulkan tekanan sosial, kecenderungan membandingkan diri secara negatif, serta berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental. Paparan terhadap konten yang telah melalui proses penyuntingan, efek ruang gema (*filter bubble*), serta dorongan untuk mengikuti standar sosial tertentu dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya. Meskipun demikian, media sosial juga dapat menjadi ruang untuk memperoleh dukungan sosial dan menjalin interaksi yang bersifat positif dan pertukaran ide yang dapat memperkaya konsep diri.

Kunci dalam mengelola pengaruh media sosial adalah kesadaran diri, kontrol pribadi, dan keterampilan literasi media. Individu perlu memahami potensi dampaknya, menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial, dan memilih dengan bijak konten yang mereka konsumsi (Egi Regita et al., 2024). Termasuk siswa MTs NU Darul Anwar, fenomenanya seperti budaya pamer di media sosial atau budaya flexing.

Akhir-akhir ini, tren yang cukup menonjol di kalangan pengguna media sosial adalah perilaku mencari pengakuan atau popularitas, salah satunya melalui aktivitas yang dikenal dengan istilah flexing. Istilah ini merujuk pada tindakan memamerkan kemewahan, yang marak ditemukan di berbagai platform seperti TikTok, Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan lainnya. Umumnya, flexing dilakukan dengan cara menampilkan barang-barang mewah atau menunjukkan pencapaian dan prestasi pribadi yang dimiliki seseorang (Nur Khayati dkk, 2022). Salah satu tantangan paling nyata adalah budaya *flexing*, yakni perilaku memamerkan kekayaan, prestasi, atau gaya hidup di media sosial. Fenomena ini mendorong siswa untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, bahkan berlomba-lomba membangun citra ideal demi mendapatkan pengakuan sosial. Hal ini berpotensi menumbuhkan rasa iri, tidak puas terhadap diri sendiri, dan pada akhirnya menurunkan kesabaran dalam menjalani proses kehidupan. Penelitian Pohan dkk mengungkapkan bahwa perilaku flexing telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian generasi muda, dan dikaitkan dengan dorongan popularitas yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keikhlasan dalam Islam (Pohan et al., 2023). Fenomena ini juga diamati di MTs NU Darul Anwar, di mana beberapa siswa mengaku merasa “tertekan” karena

tidak bisa mengikuti gaya hidup teman-temannya yang sering tampil di media sosial dengan barang-barang mewah atau pencapaian pribadi tertentu, selanjutnya *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap orang lain melalui pesan teks, gambar, atau video yang bersifat merendahkan dan melecehkan. Tindakan ini termasuk dalam permasalahan moral yang serius, terutama karena remaja menjadi kelompok yang paling rentan mengalaminya. Di era digital saat ini, bentuk perundungan ini semakin mudah dilakukan melalui perangkat elektronik dan teknologi digital (Shobabiya et al., 2024). Di MTs NU Darul Anwar, terdapat laporan dari guru BK bahwa beberapa siswa pernah mengalami olok-olok di grup WhatsApp kelas atau komentar tidak menyenangkan di media sosial, yang menyebabkan korban menjadi menarik diri dan enggan mengikuti kegiatan belajar. Pengalaman semacam ini dapat meruntuhkan rasa percaya diri, memicu kemarahan, serta menjauhkan siswa dari ketenangan batin yang menjadi dasar sikap tawakal, kemudian ada pola pikir instan ini menjadi tantangan pembentukan karakter sabar dan tawakal pada siswa MTS NU Darul Anwar, teknologi yang serba cepat membentuk pola pikir instan di kalangan siswa, mereka terbiasa mendapatkan jawaban dari Google dalam hitungan detik, menonton konten pendek yang menghibur secara cepat, dan menjalani aktivitas serba praktis, seperti yang dikatakan jihan dkk bahwa inovasi teknologi seperti AI telah mengubah cara siswa berpikir, terutama dalam hal kreativitas dan berpikir kritis (Firdaus et al., 2025). Hal ini berakibat pada menurunnya kesabaran dalam proses belajar, beribadah, dan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, Contohnya, ketika menghadapi ujian atau kesulitan dalam memahami pelajaran, siswa cenderung cepat menyerah atau mencari jalan pintas dengan menyalin jawaban dari internet, ketimbang berusaha dan bersabar memahami materi. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesabaran dan kurangnya ketergantungan spiritual kepada Allah (tawakal), karena mereka lebih percaya pada kemudahan teknologi daripada keutamaan ikhtiar dan doa. Tantangan moral di era digital seperti budaya pamer (*flexing*), *cyberbullying*, dan pola pikir instan telah memengaruhi pembentukan sikap sabar dan tawakal siswa MTs NU Darul Anwar.

Dari perspektif psikologi perkembangan, remaja berada pada fase penting dalam proses pembentukan jati diri, di mana mereka sangat peka terhadap pengaruh dan tekanan dari lingkungan sosial. Interaksi yang intens dengan media sosial dapat mendorong munculnya kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain secara negatif, menimbulkan tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis, serta memengaruhi cara remaja menilai dan memandang diri mereka sendiri. Hal ini dapat mengganggu perkembangan emosi dan menghambat pembentukan sikap sabar dalam menghadapi tantangan. Media sosial

memengaruhi persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia (Andi Riola Pasenrigading, 2025). Remaja sering kali membandingkan diri mereka dengan pengguna lain di media sosial, yang berpotensi menimbulkan perasaan kurang percaya diri atau rasa iri. Platform media sosial yang awalnya bersifat personal kini telah bertransformasi menjadi ruang publik bagi kalangan remaja, memengaruhi cara mereka membentuk identitas diri. Budaya media sosial juga menuntut pengakuan membuat siswa mudah terpicu emosi, merasa tertekan, dan membandingkan diri dengan orang lain, sehingga mengikis kesabaran dalam menjalani proses belajar. Di sisi lain, kemudahan teknologi mendorong ketergantungan berlebihan pada alat digital, melemahkan ikhtiar, dan menggeser makna tawakal menjadi sekadar berharap hasil instan tanpa proses. Ketika hasil tak sesuai harapan, siswa cenderung gelisah dan kehilangan ketenangan batin, yang menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai kesabaran dan kepasrahan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai sabar dan tawakal merupakan fondasi spiritual yang esensial dalam membentuk karakter remaja Muslim yang tangguh, terutama di era digital yang serba instan dan materialistik. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakal, dan pengendalian emosi memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental siswa, membantu mereka mengelola emosi dan menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan keyakinan (Akip et al., 2025). Namun, tantangan seperti budaya *flexing*, cyberbullying, dan pola pikir instan yang marak di media sosial dapat mengaburkan nilai-nilai ini dalam kehidupan siswa. Remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri cenderung mudah terpengaruh oleh tekanan sosial digital dan perbandingan diri, sehingga menghambat pembentukan kesabaran dalam menghadapi proses serta menurunkan sikap tawakal yang sejatinya menuntut ketenangan hati dan kepercayaan penuh kepada Allah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai sabar dan tawakal sejak dini melalui pendidikan agama Islam dan dakwah digital dapat membentuk karakter remaja Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan era digital.

Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan sikap sabar dan tawakal pada siswa MTs NU Darul Anwar di tengah tantangan moral era digital?"

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Akidah sendiri adalah ilmu tentang tauhid yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan umat Islam. Pembelajaran akidah bertujuan untuk mendalami serta mengembangkan pengetahuan mengenai tauhid yang mencakup kepercayaan yang diyakini oleh umat Islam. Sementara itu, pembelajaran akhlak fokus pada pembentukan karakter kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam agar siswa dapat menjadi pribadi yang baik, saleh, dan salehah sesuai dengan

perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (Munawir et al., 2024). Pembahasan mengenai akidah dan akhlak sangat penting agar siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang keimanan. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat melalui perilaku akhlak yang baik. Inilah alasan utama pentingnya pendidikan akidah akhlak, yang bertujuan untuk mengintegrasikan konsep serta praktik *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) secara harmonis dan seimbang (Nurul Hidayati Rofiah, 2016).

Di era digital yang serba cepat dan penuh tantangan, karakter siswa sangat dipengaruhi oleh arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Budaya instan, hedonisme, dan pergeseran nilai akibat media sosial dapat melemahkan ketahanan moral generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran krusial sebagai benteng yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini (Sumanto et al., 2024). Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai seperti sabar, tawakal, kejujuran, dan tanggung jawab, siswa dibekali dengan landasan kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak mampu membentuk karakter siswa yang tangguh, berintegritas, dan mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital. Dengan demikian, urgensi penguatan pendidikan Akidah Akhlak menjadi semakin nyata untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTS NU Darul Anwar dilaksanakan secara terstruktur dan terarah dalam rangka menanamkan nilai-nilai sabar dan tawakal ditengah tantangan moral di era digital seperti budaya pamer atau *flexing*, *cyberbullying* dan pola pikir instan pada peserta didik. Dalam mencapai suatu pembelajaran yang sempurna tentu menjadi tugas bersama, mulai dari pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan yang mempunyai pengaruh untuk keberlangsungan tersebut.(Lestari et al., 2025). Ada dasarnya guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap siswa selalu senantiasa terus berupaya mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih maju (Caisar et al., 2023). Peran guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.(Anhanuri et al., 2024). Pada tahap perencanaan guru merumuskan modul ajar, seperti yang dikatakan Irmalia dkk, bahwa Guru di satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyusun modul pembelajaran yang lengkap dan terstruktur dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang.

Modul tersebut juga harus mampu memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dan memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Selain itu, modul ajar dalam kurikulum merdeka yang dibuat oleh guru sebaiknya tidak hanya fokus pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di era digital. (Salsabilla & Jannah, 2023).

Pemilihan model dan pendekatan dalam pembelajaran selalu dipertimbangkan untuk menciptakan hasil yang positif, baik dalam proses maupun hasil yang diterima peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam penerapannya, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Darul Anwar menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini merupakan metode pengajaran di mana guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa sehari-hari, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran atau kesimpulan yang bermakna dari materi yang dipelajari (Fitriyani et al., 2024). Pendekatan kontekstual sangat tepat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini. Pendekatan ini penting karena mampu menghubungkan pengetahuan yang didapatkan selama proses pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran ini dianggap efektif bagi guru karena mampu memotivasi dan memperkuat semangat belajar peserta didik, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan sikap dan perilaku yang lebih baik (Aminah et al., 2022).

Media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran akidah akhlak di MTS NU Darul Anwar menggunakan tayangan digital berupa video inspiratif dan konten visual pendek yang memuat pesan moral mengenai tantangan moral yang dihadapi di era digital, dengan media video peserta didik dapat menyaksikan dan membayangkan apa yang disajikan pada saat pemutaran video, dan membuat peserta didik dengan mudah memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan bantuan media dapat memberikan semangat peserta didik hal ini sejalan dengan teori Dion dkk yang mengatakan bahwa kisah inspiratif dalam pembelajaran yang menyenangkan itu memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana tanpa tekanan serta terlibat secara fisik dan psikis. Kisah inspiratif berfungsi untuk memberikan motivasi dan pemikiran kepada peserta didik. Cerita yang disajikan secara nyata akan memudahkan mereka dalam memahami materi. Selain itu, penggunaan video inspiratif dapat membantu peserta didik untuk lebih mendalami peran yang dibahas. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sikap sabar dan tawakal, terutama di era digital saat ini, karena kisah yang ditampilkan terasa lebih dekat dan nyata bagi mereka. Dengan motivasi yang tumbuh dari media tersebut, peserta didik cenderung mengikuti proses pembelajaran dengan penuh

perhatian dan semangat maksimal (Ginting et al., 2024). Selain itu salah satu strategi internalisasi nilai-nilai sabar dan tawakal yaitu kegiatan pembiasaan seperti doa pagi Bersama dan penyampaian kisah keteladan sabar dan tawakal secara rutin ketika pembelajaran akidah akhlak hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan gilang dkk bahwa religiusitas dalam pendidikan bukan sekadar aspek teoritis, tetapi juga perlu diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari melalui berbagai program yang terintegrasidalam kurikulum sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan berbasis religiusitas menjadi salah satu hal dalam membentuk moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. (Permana et al., 2025).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Darul Anwar memiliki dampak positif terhadap sikap siswa, khususnya dalam membentuk karakter sabar dan tawakal. Sejumlah siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti kemampuan untuk mengontrol emosi, menahan amarah, dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tekanan, baik dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sosial mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan guru, ditambah dengan penggunaan media inspiratif, berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Video-video pendek yang berisi kisah nyata atau tokoh teladan, serta kegiatan pembiasaan seperti doa pagi dan refleksi nilai, terbukti mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami konsep sabar dan tawakal secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Pandangan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen: *moral knowing* (pengetahuan nilai), *moral feeling* (penghayatan nilai), dan *moral action* (tindakan nyata). Artinya, siswa tidak cukup hanya diajarkan tentang sabar dan tawakal, tetapi mereka harus mengalami dan menghidupi nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka (Loloagin et al., 2023).

Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga menjadi instrumen pembentukan karakter yang tahan terhadap tantangan zaman. Untuk menumbuhkan sikap sabar dan tawakal di era digital, dibutuhkan sinergi antara strategi pembelajaran yang kontekstual, media yang relevan, peran guru yang inspiratif, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, siswa dapat memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi dinamika era digital. Selain itu, pembiasaan kegiatan religius seperti doa pagi bersama dan penyampaian kisah keteladanan sabar dan tawakal secara rutin juga penting dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial, Menurut penelitian oleh Mu'tafiyah dkk bahwa budaya

religius ini menjadi pondasi yang kuat untuk mendidik siswa menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya (Nafilah et al., 2025). Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat ditentukan oleh sinergi antara berbagai komponen, mulai dari strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru, media pembelajaran yang menggugah emosi siswa, hingga dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam menghadapi tekanan sosial digital seperti budaya pamer atau *flexing*, *cyberbullying* dan pola pikir instan, pendidikan Akidah Akhlak berperan sebagai benteng moral dan spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan era digital, pendidikan Akidah Akhlak perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan relevan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kokoh, sehingga mampu menjadi pribadi yang sabar, tawakal, dan tetap teguh pada nilai-nilai Islam dalam menghadapi arus perubahan zaman, oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat penting dalam membentengi peserta didik dari derasnya arus informasi digital yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa, pembelajaran ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moral dan spiritual yang utuh. Urgensi pendidikan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat aplikatif, mengingat pengaruh media sosial dan budaya instan sangat nyata dalam melemahkan kesabaran dan sikap tawakal siswa di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan moral di era digital, seperti budaya pamer (*flexing*), *cyberbullying*, dan pola pikir instan, telah memengaruhi pembentukan sikap sabar dan tawakal pada siswa MTs NU Darul Anwar. Siswa menghadapi tekanan sosial melalui media digital yang mendorong perbandingan sosial berlebihan, ketergantungan pada validasi daring, dan keinginan instan yang mengikis ketekunan serta keikhlasan dalam berproses. Hal ini menjadikan nilai sabar dan tawakal sulit untuk ditanamkan tanpa intervensi pendidikan yang tepat.

Melalui pendekatan kontekstual, penggunaan media video inspiratif, dan pembiasaan religius seperti doa pagi bersama serta penyampaian kisah keteladanan, pembelajaran Akidah Akhlak mampu memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam menahan emosi, mengurangi sikap reaktif, dan mulai mengaitkan usahanya dengan kepercayaan kepada Allah. Meski demikian, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan

dalam menginternalisasi nilai sabar dan tawakal, terutama saat menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu terus dikembangkan sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter Islam. Sinergi antara guru, media pembelajaran yang kontekstual, serta lingkungan sekolah yang mendukung, menjadi kunci untuk menumbuhkan ketahanan moral dan spiritual siswa di tengah arus digitalisasi yang masif dan sering kali tidak ramah terhadap nilai-nilai keimanan. Dengan penguatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep sabar dan tawakal secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiskha Amanda Timoro; Nazwha Sierra; Syifa Aqsha Lunna. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Akhlak Di Sekolah Menengah. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 3.
- Akbar, A., Mas'adah, M., Agustiawan, M. P., Sukino, S., & Supriyatno, T. (2024). Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di MAN 1 Ketapang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 408–421. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i3.16586>
- Akip, M., Yunus, M., & Sujarwo, S. (2025). Keterkaitan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Pemahaman Konsep Kesehatan Mental Siswa. *ej*, 7(2), 255–264. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.997>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Andi Riola Pasenrigading¹, H. N. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja The Influence of Social Media on Adolescent Self-Perception and Identity Formation*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15290940>
- Anhanuri, F. M., Nashir, M. J., & Abdullah, M. (2024). PENGARUH PERAN GURU DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH DI SMPIT MARDHATILLAH SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 188–202. <https://doi.org/10.54090/alulum.556>
- Caisar, A. P., Abdullah, M., & Ulfah, Y. F. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI RUMAH QUR'AN AL – MUSLIMUN SURAKARTA 2021/2023. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 143–152. <https://doi.org/10.54090/alulum.259>

- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., & Faizin, A. (2025). *Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. 14(1).
- Fitri, N. N., & Qomariyah, D. N. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Kelas IX di Mts Negeri 10 Banyuwangi Tahun 2021/2022*.
- Fitriyani, F., Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ej*, 6(2), 139–148. <https://doi.org/10.37092/ej.v6i2.670>
- Ginting, D. K., Darmayanti, I. A., & Nurjaya, I. G. (2024). *Penggunaan Film Pendek Kisah Inspiratif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen*. 14.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- In'ami, M., Nursebsa, T., Zuhri, Z., & Hidayat, M. (2022). Character Education Strategies Through the Islamic Personal Development Program at It Annida Lubuklinggau Junior High School. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.7377>
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah Aklak di Era Digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Lestari, T. W. M., Khudin, I. S., & Saidah, N. (2025). KURIKULUM IBNU SINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA. *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1–11. <https://doi.org/10.54090/alulum.633>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). *Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z*. 2(1).
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK*. 05(03).
- Luthfiyah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *TARBAWI*, 9(1), 59–82. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>
- Morissan. (2019). *Riset kualitatif*. Kencana.
- Mufliha, I., Syawal, D. I., & Setiawan, A. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dengan Pendekatan Kelompok Psikoedukasi melalui Program Edutrans*. 8.

- Munawir, M., Putri, M., & Diasti, U. S. P. (2024). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1402–1410. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7269>
- Nafilah, M. B., Abdul Gofur, & Rizki Khoirunni. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 35–54. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7753>
- Nur Khayati dkk. (2022). Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Sosialisasi*, 9(2), 117.
- Nurul Hidayati Rofiah,. (2016). “Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi,. *Universitas Ahmad Dahlan*, 8(1), 58.
- Partono. (2020). Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 71–84. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.78>
- Permana, G. S., Nursobah, A., & Erihadiana, M. (2025). *Penguatan Religiusitas Melalui Program Pembiasaan Di SMP BPPI Bojong Berbasis Kurikulum Merdeka*. 2(3).
- Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. S. B. (2023). Fenomen Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 490–493. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1).
- Sari, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 113–125. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.221>
- Septian, G. (2023). *Perubahan Perilaku Remaja Akibat Determinasi Teknologi di Indonesia*.
- Shobabiya, M., Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Rosidi, M. F. A. (2024). Perilaku Cyber Bullying Pada Remaja. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(1), 122–129.
- Sumanto, E., Noviani, D., & Ramona, P. D. (2024). *Konsep Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda*.
- Sunandari, S., Maharani, A. S., Nartika, N., Yulianti, C., & Esasaputra, A. (2023). Perkembangan Era Digital terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah

Dasar. *Journal on Education*, 5(4), 12005–12009.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2161>

Sy, S., Hairunnisa, H., & Rahmawati, L. (2014). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar. *TASHWIR*, 1(2).
<https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>

Waryanti, Z. N., Rochmawan, A. E., & Hidayah, N. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII DI MTS N 6 BOYOLALI. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.54090/alulum.667>